PERANAN KELEKATAN PADA JAMBAN TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS MASYARAKAT PINGGIRAN SUNGAI DI KELURAHAN KUIN SELATAN KOTA BANJARMASIN

ROLE OF ATTACHMENT TO TOILET TOWARDS IDENTITY FORMATION OF RIVERSIDE COMMUNITY IN KUIN SELATAN URBAN VILLAGE OF BANJARMASIN CITY

Rizky Amalia Jannati[1], Hemy Heryati Anward[2], Neka Erlyani[3]
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jalan A. Yani Km 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia
Email: hanabimercon@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peranan kelekatan terhadap jamban pada pembentukan identitas masyarakat pinggiran sungai. Subjek pada penelitian ini berjumlah 40 orang terdiri dari 20 orang subjek berjenis kelamin perempuan dan 20 orang subjek laki-laki. Metode pengambilan subjek dilakukan dengan metode purposive sampling, yakni pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Penelitian kuantitatif ini dilaksukan dengan cara membagi kuisioner penelitian kepada subjek yang menggunakan jamban, serta bertempat tinggal di sepanjang pinggiran sungai Kelurahan Kuin Selatan RT 17 dan RT 18. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peranan kelekatan pada jamban sebesar 60,6% terhadap pembentukan identitas masyarakat pinggiran sungai di Kelurahan Kuin Selatan Kota Banjarmasin. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan ada peranan kelekatan terhadap jamban pada pembentukan identitas masyarakat pinggiran sungai di Kelurahan Kuin Selatan Kota Banjarmasin.

Kata Kunci: kelekatan tempat, proses identitas, jamban, pinggiran sungai

ABSTRACT

Insanitary toilets by the river which are commonly used by riverside community have always been the task of the government as the policy maker in an effort to improve the quality of people's lives, especially the citizens of Banjarmasin. The purpose of this study was to find out if there was a role of attachment to toilet towards the identity formation of riverside community. The hypothesis proposed in this study was that there was a role of the attachment to toilet towards the identity formation of riverside community in Kuin Selatan Urban Village of Banjarmasin City. The samples in this study were 40 people, selected using purposive sampling. Data were collected using a questionnaire, consisting of identity formation scale and attachment to toilet scale. The result of this study is there was a role of attachment to the toilet towards the identity formation with the effective contribution of 60.6%. It can be concluded that there was a role of attachment to toilet towards the identity formation of riverside community in Kuin Selatan Urban Village of Banjarmasin City.

Keywords: place attachment, identity formation, toilet, riverside

Masalah kesehatan lingkungan merupakan masalah yang selalu menjadi topik utama dalam upaya peningkatan kualitas lingkungan hidup di berbagai negara di dunia. Indonesia merupakan negara dengan tingkat kelayakan sanitasi berada pada urutan kedua terburuk di dunia (Diela, 2013). Kota Banjarmasin terkenal dengan sebutan kota seribu sungai. Banyaknya jumlah aliran sungai yang ada di kota Banjarmasin khususnya di Kelurahan Kuin Selatan menyebabkan masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai melakukan sebagian besar aktivitas sehari-hari mereka di daerah pinggiran sungai, terutama aktivitas sanitasi dasar.

Kelekatan tempat merupakan suatu konsep yang melibatkan adanya ikatan afektif yang positif antara

individu dengan tempat. Lalli (1992) pada penelitiannya secara jelas menunjukkan pentingnya kedudukan kelekatan tempat dalam pembentukan identitas. Ia menempatkan konsep kelekatan tempat sebagai salah satu aspek pembangun konsep identitas tempat. Hal ini kemudian diperkuat oleh penelitian Ujang (2010) yang menemukan pentingnya kedudukan kelekatan tempat terhadap pembentukan identitas pada suatu tempat. Penelitian Chow (2008) mendapatkan bahwa signifikansi tempat merupakan variabel yang memediasi kelekatan tempat dengan identitas tempat. Artinya, pada proses pembentukan identitas individu terhadap tempat, ada peran kelekatan tempat, yang dimediasi oleh signifikansi tempat.

Twigger-Ross dan Uzzel (1996) menyebutkan terdapat dua cara bagaimana individu mengidentitaskan diri mereka terkait dengan tempat, yakni dengan identifikasi tempat, dan identitas tempat. Identitas tempat sendiri didapat melalui rangkaian proses identitas yang menurut Breakwell (dalam wigger-Ross dan Uzzel, 1996) terdiri atas empat prinsip. Menurut asumsi Bernardo (2005), keempat prinsip ini pada nantinya akan digunakan untuk mengetahui makna pentingnya kelekatan tempat dalam mendukung ataupun mengembangkan identitas seseorang.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menemukan sebagian besar masyarakat di Kelurahan Kuin Selatan yang tinggal di pinggiran sungai masih menggunakan jamban di atas sungai. Jamban jenis ini termasuk jenis jamban yang tidak sehat untuk digunakan karena kotoran yang dibuang melalui jamban jenis ini langsung jatuh ke sungai (Mubarak, 2009). Adapun alasan masyarakat pinggiran sungai lebih memilih menggunakan jamban di atas sungai dibandingkan dengan sarana sanitasi yang lebih layak adalah selain karena keterbatasan ekonomi sehingga tidak mampu membangun sarana sanitasi yang layak, juga karena mereka sudah merasa nyaman dan terbiasa menggunakan jamban sejak kecil.

Menurut mereka, mereka sudah terbiasa menggunakan jamban juga karena mengingat mereka merupakan masyarakat pinggiran sungai, yang sebagian besar melakukan aktifitas sehari-hari di sungai. Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan adanya perasaan lekat masyarakat pinggiran sungai pada jamban yang mereka gunakan sebagai fasilitas sanitasi dasar sehari-hari.

Berdasarkan temuan studi pendahuluan peneliti mengenai adanya perasaan nyaman dan terbiasa masyarakat menggunakan jamban membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peranan kelekatan pada jamban terhadap pembentukan identitas masyarakat pinggiran sungai di Kelurahan Kuin Selatan Kota Banjarmasin.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada peranan kelekatan pada jamban terhadap pembentukan identitas masyarakat pinggiran sungai di Kelurahan Kuin Selatan Kota Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini berjumlah 40 orang, terdiri atas 20 orang subjek berjenis kelamin laki-laki dan 20 orang subjek berjenis kelamin perempuan. Penelitian dilaksanakan pada masyarakat yang bertempat tinggal di pinggiran sungai Kelurahan Kuin Selatan RT 17 dan RT 18 Kota Banjarmasin. Pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat pinggiran sungai yang menggunakan jamban sungai sebagai fasilitas sanitasi dasar sehari-hari. Adapun skala yang digunakan adalah skala proses pembentukan identitas dan skala kelekatan pada jamban.

Skala proses pembentukan identitas disusun berdasarkan aspek model proses identitas yang dikemukakan oleh Breakwell (dalam Twigger-Ross dan Uzzel, 1996), meliputi (1) Kekhasan; (2) Kontinuitas; (3) Harga Diri; dan (4) Efikasi Diri. Skala kelekatan pada jamban disusun berdasarkan aspek kelekatan tempat yang disusun oleh Davidson dan Cotters yang dimodifikasi oleh Twigger-Ross (dalam Anward, 2003), meliputi: (1) Menjaga dan merasakan stabilitas pemukiman; (2) Meningkatkan lingkungan fisik; (3) Peduli pada lingkungan sosial. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 12-13 Desember 2014. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kuin Selatan RT 17 dan RT 18 Kota Banjarmasin. Proses pengambilan data penelitian dilakukan secara langsung oleh peneliti dan dibantu oleh ketua RT setempat dalam membagikan dan mengumpulkan skala penelitian. Cara penskoringan skala penelitian dilakukan dengan menentukan nilai tertinggi pada masing-masing pernyataan *favorable* yaitu nilai 4 untuk respon jawaban sangat setuju dan nilai 4 untuk respon jawaban sangat tidak setuju pada pernyataan *unfavorable*.

Berikut kategorisasi data penelitian variabel proses identitas dan variabel kelekatan tempat:

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel Identitas, dan Kelekatan Pada Jamban

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelekatan Pada Jamban	X < 82	Rendah	-	-
	82 ≤ X < 123	Sedang	27	67,5 %
	123 ≤ X	Tinggi	13	32,5 %
Total			40	100 %
Pembentukan Identitas	X < 78	Rendah	-	-
	78 ≤ X < 117	Sedang	20	50 %
	117 ≤ X	Tinggi	20	50 %
Total			40	100 %

Hasil kategorisasi subjek terhadap respon skala kelekatan pada jamban menunjukkan sebanyak 27 orang (67,5%) merasakan kelekatan pada jamban dalam kategori sedang, dan sebanyak 13 orang (32,5%) merasakan kelekatan pada jamban dalam kategori tinggi. Tidak ada subjek yang merespon skala kelekatan pada jamban dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pinggiran sungai di Kelurahan Kuin Selatan Kota Banjarmasin memiliki kelekatan pada jamban yang mereka gunakan sehari-hari.

Menurut Werner, Altman, dan Oxley (dalam Halim, 2008) kelekatan tempat merupakan aspek yang dapat memicu kenangan masa lampau dan akhirnya akan menciptakan ikatan psikologis antara individu dengan lingkungan. Pada konteks pengunaan jamban, masyarakat yang menggunakan jamban sebagai sarana sanitasi sehari-hari kemungkinan merasakan adanya kelekatan karena penggunaan jamban tersebut mengingatkan pada kenangan masa kecil mereka yang pada saat mereka kecil, mereka juga menggunakan jamban sebagai sarana sanitasi.

Sementara itu, Scannel dan Gifford (2010) menyebut kelekatan tempat sebagai konsep yang mencirikan ikatan antara individu dengan tempat-tempat yang mereka anggap penting. Jamban sendiri dapat dianggap sebagai tempat yang penting bagi masyarakat pinggiran sungai, karena kegiatan sanitasi mereka sehari-hari selalu dilakukan di jamban.

Hasil kategorisasi subjek terhadap respon skala pembentukan identitas menunjukkan sebanyak 20 orang (50%) memiliki pembentukan identitas terhadap pinggiran sungai dalam kategori sedang, sebanyak 20 orang (50%) memiliki pembentukan identitas terhadap pinggiran sungai dalam kategori tinggi. Tidak ada subjek yang merespon skala pembentukan identitas dalam kategori rendah.

Hal ini dapat diartikan bahwa tempat yang ditinggali oleh masyarakat pinggiran sungai di Kelurahan Kuin Selatan Kota Banjarmasin sudah menjadi bagian dari identitas pribadi masyarakat tersebut.

Menurut Wester-Herber, Bernardo dan Palma (Hernandez, 2007) identitas tempat yang dimiliki oleh individu akan menjadi komponen dari identitas pribadi yang berkembang sesuai dengan unsur-unsur yang melambangkan suatu tempat secara spesifik dan sifat interaksi yang terjadi di tempat tersebut. Pernyataan ini selaras dengan pernyataan Proshansky (dalam Hauge, 2007) yang menyebut bahwa identitas tempat merupakan bentuk penggabungan individu terhadap tempat ke dalam konsep yang lebih besar dari diri.

Berikut hasil uji normalitas dan hasil uji linearitas pada variabel pembentukan identitas dan kelekatan pada jamban:

Tabel. 2. Hasil Uji Normalitas dan Uji Linearitas Variabel Kelekatan Pada Jamban dan Pembentukan Identitas

Variabel	Uji Normalitas	Uji Linearitas
Kelekatan pada jamban	Normal (p= 0,200)	Linear (p=0,000)
Pembentukan identitas	Normal (p= 0,200)	

Berdasarkan uji normalitas, diketahui nilai signifikansi untuk skala pembentukan identitas sebesar 0,200 (>0,05). Maka, dapat disimpulkan bahwa sebaran data pembentukan identitas berdistribusi normal. nilai signifikansi untuk kelekatan pada jamban sebesar 0,200 (>0,05). Maka, dapat disimpulkan bahwa data skala pembentukan identitas dan kelekatan pada jamban berdistribusi normal.

Pada uji linearitas nilai signifikansi didapatkan sebesar 0,000 (<0,05). Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang liniear antara variabel kelekatan pada jamban terhadap pembentukan identitas.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	R	R Square	t_0	Sig.
1	,778	,606	7,646	,000

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana didapatkan nilai koefisien regresi/R sebesar 0,778 dengan taraf signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan ada peranan antara kelekatan pada jamban terhadap pembentukan identitas. Artinya hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Hal ini mendukung hasil penelitian kualitatif milik Ujang (2010) dan Chow (2008) yang menyatakan bahwa terdapat signifikansi kelekatan tempat dalam usaha

seseorang mengidentitaskan dirinya pada suatu tempat spesifik. Hasil penelitian ini juga mendukung asumsi Bernardo (2005) yang menyatakan pentingnya kedudukan kelekatan tempat dalam mendukung ataupun mengembangkan identitas seseorang terkait dengan tempat.

Berdasarkan pengujian regresi linear sederhana menunjukkan presentasi sumbangan peranan kelekatan pada jamban terhadap pembentukan identitas sebesar 0,606 atau 60,6%, sedangkan sisa sebesar 39,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang memiliki peranan terhadap pembentukan identitas selain kelekatan pada jamban.

Sumbangan efektif pada penelitian ini sebesar 0,606 atau 60,6% menunjukkan kelekatan pada jamban memiliki peranan sebesar 60,6% terhadap pembentukan identitas. Artinya, perasaan terikat dan lekat pada individu pada jamban yang digunakan sebagai sarana sanitasi sehari-hari berperan pada usaha masyarakat pinggiran sungai di Kelurahan Kuin untuk mengidentifikasi berbagai hal mengenai diri mereka serta lingkungan tempat tinggal mereka.

Menurut Ujang (2010), dalam usaha mengidentifikasikan suatu tempat menjadi sebuah identitas dalam diri individu ditentukan oleh tiga komponen, yakni komponen bentuk secara fisik, komponen aktivitas, dan komponen makna. Komponen makna sendiri melibatkan adanya reaksi afektif sebagai bagian dari perasaan lekat individu. Lebih lanjut, Ujang (2010) menuturkan bahwa tanpa ketiga komponen tersebut, maka upaya pendefinisian suatu tempat disertai dengan identitasnya tidak cukup adekuat untuk dapat dilakukan.

Tabel 4. Koefisien Variabel Kelekatan Pada Jamban Terhadap Pembentukan Identitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	16,894	12,846	
	Kelekatan_Tempat	,824	,108	,778

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear sederhana juga diperoleh nilai konstanta a sebesar 16,894, dan nilai konstanta b sebesar 0,824. Melalui rumus Y' = a + bX, maka Y' = 16,894 + 0,824 X, maka dapat diartikan jika skor kelekatan pada jamban mengalami kenaikan satu poin, maka skor pembentukan identitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,824. Koefisien bernilai positif maksudnya adalah terjadi hubungan positif antara Kelekatan pada jamban dengan pembentukan identitas. Semakin tinggi Kelekatan pada jamban, maka semakin tinggi pembentukan identitas yang terjadi pada masyarakat pinggiran sungai Kelurahan Kuin Selatan Kota Banjarmasin, dan sebaliknya.

SIMPULAN

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah terdapat peranan kelekatan pada jamban terhadap proses pembentukan identitas masyarakat pinggiran sungai di Kelurahan Kuin Kota Banjarmasin. Hal ini menunjukkan perasaan terikat dan lekat pada individu terhadap jamban yang digunakan sebagai sarana sanitasi sehari-hari berperan pada usaha masyarakat untuk mengidentifikasi berbagai hal mengenai diri mereka serta lingkungan sekitar tempat mereka berada. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kelekatan pada jamban terhadap proses pembentukan identitas masyarakat pinggiran sungai di Kelurahan Kuin Kota Banjarmasin. Artinya, semakin tinggi kelekatan pada jamban yang dirasakan oleh masyarakat, maka semakin tinggi pula pembentukan identitas yang terjadi pada masyarakat terkait tempat tinggal mereka yang berada di pinggiran sungai.

Adapun saran yang sesuai dengan penelitian ini antara lain adalah untuk masyarakat, Sebaiknya masyarakat harus memperhatikan kualitas kesehatan sarana sanitasi yang mereka gunakan meskipun saat ini mereka sudah terbiasa menggunakan jamban di atas sungai yang kualitas kesehatannya sangat minim. Adapun pembangunan jamban sehat yang mungin dilakukan tanpa menghilangkan identitas masyarakat pinggiran sungai adalah dengan memadukan desain jamban sehat dengan jamban diatas sungai yang umumnya digunakan oleh masyarakat pinggiran sungai.

Untuk pemerintah ataupun instansi terkait, Sebaiknya dalam membangun jamban sehat, harus tetap memperhatikan perasaan lekat masyarakat pada jamban yang menjadi bagian dari atribut identitas pribadi mereka sebagai masyarakat pinggiran sungai, sehingga pembangunan jamban sehat tersebut tidak berdampak pada hilangnya identitas masyarakat setempat. Adapun jamban sehat yang dapat dibangun tanpa menghilangkan identitas masyarakat pinggiran sungai adalah dengan membangun jamban sehat apung. Jamban sehat ini merupakan kombinasi dari jamban di atas sungai, dan jamban septic tank.

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan kepada peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama agar dapat menambah faktor-faktor yang belum terungkap dalam penelitian ini. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilaksanakan tidak hanya pada satu daerah atau tempat saja. Mengingat letak geografis kota Banjarmasin yang banyak di aliri oleh

aliran sungai, maka akan lebih baik jika penelitian dilaksanakan diberbagai daerah pinggiran sungai yang ada di Banjarmasin, serta lebih melakukan pendekatan serta koordinasi yang baik pada masyarakat yang akan dijadikan subjek penelitian..

DAFTAR PUSTAKA

Anward, H. H. (2003). Kelekatan Transmigran Jawa Pada Area Transmigrasi di Palingkau (Kalimantan Tengah), Rawa Muning, dan Sepagar (Kalimantan Selatan). *Disertasi* (Tidak Dipublikasikan). Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Bernardo, F. & Palma, J. M. (2005). Place Change and Identity Processes. *Medio Ambiente y Comportamiento Humano Journal*, 6(1), 71-87. Diakses Pada 21 September 2014, dari http://*mach.webs.ull.es/PDFS/Vol6_1/VOL_6_1_f.pdf*

Chow, K, & Healey, M. (2008). Place Attachment & Place Identity: First-year Undergraduates Making The Transition from Home to University. *Journal Of Environmental Psychology*, 28, 362–372. Diakses Pada 15 Oktober 2014, dari https://uhra.herts.ac.uk/bitstream/handle/2299/2849/902992.pdf

Diela, T. (2013). Indonesia, Negara dengan Sanitasi Terburuk Kedua di Dunia. Diakses Pada 21 Agustus 2014, dari http://properti.kompas.com/read/2013/10/31/1209048/Indonesia.Negara.dengan.Sanitasi.Terburuk.Kedua.di.Dunia.

Halim, DK. (2008). *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hernandez, B., Hidalgo. M. C., Laplace, E. S., & Hess, S. 2007. Place Attachment and Place Identity in Natives and Non-Natives. *Journal of Environmental Psychology*, 27, 310-319. Diakses Pada 20 Agustus 2014, dari http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0272494407000515.

Lalli, M. (1992). Urban-Related Identity: Theory, Measurement, and Empirical Findings. *Journal of Environmental Psychology*, 12, 285-303. Diakses Pada 21 Agustus 2014, dari http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0272494405800787.

Mubarak, W. Q, & Chayatin, N. (2009). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Salemba Medika.

Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining Place Attachment: A Tripartite Organizing Framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30, 1–10, Diakses Pada 30 Agustus 2014, dari http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0272494409000620.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Twigger-Ross. C. L., & Uzzell. D. L. (1996). Place and Identity Processes. *Journal of Environmental Psychology*, 16, 205-220. Diakses Pada 26 Juni 2014, dari http://*wsl.ch/.../07-1_Twigger-Ross_Uzzell.pdf*.

Ujang, N. (2010). Place Attachment and Continuity of Urban Place Identity. Asian *Journal of Environment-Behaviour Studies*, 5, 61-76. Diakses Pada 26 September 2010, dari http://*fspu.uitm.edu.my/cebs/.../ajebs12may2010c5.pdf*.